**POLA PIKIR GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA ABAD 21 MENUJU KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KOLABORATIF**

Uwes Anis Chaeruman, M.Pd.

“*Technology is a tool. A* *Means to the end. Not the end in itself (anonymous).”(*Dryden and Voss, 1999*)*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini, kita telah berada di abad 21 atau dikenal dengan era informasi dimana komunikasi instan telah menjadi salah satu ciri utama. Salah satu tantangan pendidikan dalam era infromasi adalah membangun karakter masyarakat abad 21, diantaranya adalah keterampilan melek teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan beprikir kritis dan sistemik, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berkomunikasi efektif dan keterampilan berkolaborasi. Keterampilan tersebut itulah yang menurut PBB merupakan ciri dari masayarakat era global saat ini, yaitu masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based scoiety*).

Dalam makalah singkat ini, penulis ingin mencoba memberikan gambaran bagaimana seharusnya pola pikir guru dalam memfasilitasi pembelajaran di kelas yang dapat mengembangkan keterampilan abad 21 siswa. Makalah ini lebih didasarkan pada pengalaman penulis dalam memberikan pelatihan guru, khususnya dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang tepat guna. Semoga melalui contoh dalam makalah ini dapat memberikan inspirasi dan gambaran tentang proses pembelajaran modern yang lebih konkrit di dalam kelas.

**PEMBELAJARAN MODERN VS PEMBELAJARAN TRADISIONAL**

Mengawali makalah ini, penulis ingin mencoba menyampaikan sekilas gambaran persepsi guru tentang makna pembelajaran modern. Dalam berbagai kesempatan memberikan pelatihan kepada guru, penulis sering menyampaikan empat kasus pembelajaran, sebagai berikut:

**Kasus 1:**

Diluar ruang kelas, siswa dibagi dalam tiga kelompok. Kelompok 1 berpegangan erat, kelompok 2 cukup merapat, kelompok 3 renggang. Salah seorang siswa diminta menerjang kelompok-kelompok tersebut. Semua kelompok, duduk berkumpul dan mendiskusikan apa yang terjadi. Guru menjelaskan bahwa kelompok 1 adalah contoh zat padat dan seterusnya. Kemudian, setiap kelompok diminta mengambil apa saja yang bisa di bawa dari sekitar luar sekolah. Setelah itu siswa diminta mengklasifikasikan mana yang kategori padat, cair dan gas. Setiap kelompok diminta menjelaskan dan memberikan alas an. Kemudian, siswa kembali ke kelas, dilanjutkan dengan diskusi dan penjelasan mendalam dari guru.

**Kasus 2:**

Diluar ruang kelas, siswa dibagi dalam tiga kelompok. Kelompok 1 berpegangan erat, kelompok 2 cukup merapat, keompok 3 renggang. Salah seorang siswa diminta menerjang kelompok-kelompok tersebut. Semua kelompok, duduk berkumpul dan mendiskusikan apa yang terjadi. Guru menjelaskan bahwa klp 1 adalah contoh zat padat dan seterusnya. Kemudian, setiap kelompok diminta mengambil gambar apa saja dengan cara memotret menggunakan kamera handphone. Setelah pemotretan, siswa diminta masuk dalam kelas. Siswa secara kelompok diminta mengklasifikasikan dalam folder kategori zat padat, cair dan gas. Siswa diminta menjelaskan dan memaparkan dengan menggunakan LCD projector di depan kelas. Setelah paparan dilanjutkan dengan penjelasan utuh dari guru.

**Kasus 3:**

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diminta untuk membahas salah satu teori penciptaan alam semesta dari buku yang telah disediakan. Setiap kelompok, diminta menyajikan hasil bahasannya secara kreatif dengan menggunakan slide presentasi (misal Power Point, MSWord, dll) atau dengan cara lain, misal menggunakan gambar di karton, atau disajikan dalam bentuk lagu.Setiap kelompok mempresentasikan dan dibahas bersama.

**Kasus 4:**

Guru menjelaskan konsep penciptaan alam semesta menurut beberapa pakar. Penjelasan dilakukan menggunakan sekitar 40 slide presentasi via LCD projector, dilengkapi dengan animasi yang indah, kombinasi teks dan gambar. Dilanjutkan dengan tanya jawab dan kesimpulan. Diakhiri dengan memberikan pekerjaan rumah.

Ketika penulis menanyakan satu pertanyaan, “Diantara keempat kasus tersebut, manakah yang menunjukkan pembelajaran modern?” Jawaban mereka sangat mencengangkan. Sebagian besar menjawab bahwa kasus 2, 3 dan 4 adalah pembelajaran modern. Padahal, kalau kita cermati lebih dalam, maka kasus 4 adalah bukan pembelajaran modern sama sekali walapun menggunakan teknologi modern. Kasus 1 adalah contoh pembelajaran modern walaupun tidak menggunakan teknologi modern. Kasus 2 dan 3 adalah contoh pembelajaran modern dengan teknologi modern.

**POLA PIKIR GURU YANG TEPAT TENTANG PEMBELAJARAN MODERN**

Dalam konteks ini, penulis ingin menyampaikan bahwa ciri utama pembelajaran modern, bukan terletak pada canggih atau tidaknya teknologi yang digunakan. Tapi terletak pada seberapa besar siswa mengalami peristiwa belajar dengan atau tanpa teknologi yang canggih. Driscoll (2004) menyatakan bahwa, “Belajar adalah perubahan yang relatif menetap sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi siswa dengan dunia.”

Jadi, sejauh pembelajaran yang dilakukan guru lebih melibatkan siswa maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan sebagai pembelajaran modern. Dengan kata lain, apapun teknologinya, pembelajaran modern adalah pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa.

Kasus 1 di atas adalah merupakan contoh pola pikir guru yang menerapkan pembelajaran modern dengan teknologi seadanya. Kasus 2 dan 3 adalah contoh pola pikir guru dalam menerapkan pembelajaran modern dengan teknologi modern. Sementara kasus 4 merupakan contoh pola pikir guru yang kurang tepat tentang penerapan pembelajaran modern.

**URGENSI POLA PIKIR GURU TENTANG PEMBELAJARAN MODERN UNTUK MEMBANGUN KETERAMPILAN SISWA ABAD 21**

Apakah yang dimaksud dengan keterampilan siswa abad 21? Keterampilan siswa abad 21. Secara garis besar, keterampilan siswa abad 21 terdiri dari tiga kategori yaitu:

1. Keterampilan Hidup dan Karir, yang meliputi:
	* Keterampilan hidup luwes dan kemampuan beradaptasi;
	* Keterampilan berinisiatif dan mengarahkan diri;
	* Keterampilan sosial dan lintas budaya;
	* Keterampilan produktif dan akuntabilitas; dan
	* Keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab;

2. Keterampilan Belajar dan Inovasi, yang meliputi:

* Kreativitas dan inovasi;
* Berpikir kritis dan memecahkan masalah; dan
* Berkomunikasi efektif dan kolaborasi;

3. Literasi Informasi, Media dan Teknologi yang meliputi:

* Literasi informasi;
* Literasi media; dan
* Literasi teknologi informasi dan komunikasi.

Kunci utama untuk membangun tiga kategori karakter manusia abad 21 di atas aalah dengan memberikan banyak aktivitas belajar di sisi siwa dibandingkan dengan aktivitas “mengajar” di sisi guru. Dengan kata lain, pembelajaran siswa aktif dengan melibatkan teknologi abad 21 sebagai kunci utamanya. Berikut adalah contoh, pembelajaran lain yang menerapkan pembelajaran aktif berpusat pada siswa dengan melibatkan teknologi abad 21.

Contoh 1:

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Topik : Menulis Hasil Observasi dalam Bentuk Paragraf

|  |  |
| --- | --- |
| KEGIATAN INTI A | KEGIATAN INTI B |
| * Siswa membaca sebuah paragraph
* Siswa mendiskusikan dalam kelompok tentang teks tersebut dan menggolongkan kedalam jenis bentuk paragraf deskripsi
* Siswa menuliskan karakteristik teks tersebut
* Salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi
* Siswa lain menanggapi dan memberikan masukan
* Siswa menulis pokok-pokok pengamatan
* Siswa ditugasi mengamati kantin sekolah
* Siswa secara perorangan menuliskan paragraf deskripsi dari hasil observasi di kantin
* Siswa memasang hasil kerjanya dalam papan pajangan setelah mendapat rekomendasi oleh guru
 | * Siswa membaca sebuah paragraph
* Siswa mendiskusikan dalam kelompok tentang teks tersebut dan menggolongkan kedalam jenis bentuk paragraf deskripsi
* Siswa menuliskan karakteristik teks tersebut
* Salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi
* Siswa lain menanggapi dan memberikan masukan
* Siswa menulis pokok-pokok pengamatan
* Siswa ditugasi mengamati kantin sekolah
* Siswa secara perorangan menuliskan paragraf deskripsi dari hasil observasi di kantin dengan menggunakan pengolah kata (MS Word)
* Siswa mengirimkan hasil kerjanya ke guru dan teman lainnya melalui mailing list Siswa lain memberikan komentar atau umpan balik terhadap minimal tiga karya siswa lain melalui mailinglist
* Setiap siswa secara individu mencetak hasil karyanya dan memajangnya di papan pajangan sekolah.
 |

Secara sekilas,jika kita bandingkan kedua kegiatan inti dalam rencana pembelajaran di atas, jelas bahwa dalam kegiatan inti B ada aktifitas belajar yang dilakukan siswa dimana TIK dijadikan sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Aktivitas tersebut adalah siswa menulis paragraf deskripsi hasil observasi dengan menggunakan salah satu aplikasi TIK yang relevan yaitu menggunakan MS Word. Kemudian, masing-masing siswa mengirim hasil kerjanya melalui e-mail (mailing list) dan antara satu siswa dengan siswa lain saling memberikan masukan melalui media mailing list tersebut. Secara sederhan, dari kegiatan inti B tersebut, dapat kita lihat bahwa sambil belajar Bahasa Indonesia secara tidak langsung literasi media, informasi dan teknologi siswa terbangun. Disamping itu, mereka belajar untuk dapat berkomunikasi secara efektif melalui salah satu fasilitas teknologi informasi yaitu mailing list. Dengan memberikan masukan, kritikan dan argumen terhadap hasil karya teman lainnya, siswa terlatih untuk berpikir kritis dan belajar menerima dan menghargai ide dan kritikan orang lain. Inilah yang kita maksud dengan pembelajaran modern yang sekaligus membangun karakter generasi abad 21. Pembelajaran seperti ditunjukkan dalam kegiatan inti A, juga masih dapat dikategorikan dalam pembelajaran modern. Karena lebih menitik beratkan pada aktivitas siswa. Hanya saja, belum melibatkan teknologi abad 21.

Contoh 2:

Mata Pelajaran : Bahasa Inggris

Tujuan Pembelajaran : Siswa Mampu Menulis Monolog Aspect of love

Agar siswanya mampu menulis monolog “aspect of love” dalam bentuk puisi, ia meminta siswanya secara individu membuka <http://iearn.org>. Siswa kemudian diminta untuk memilih salah satu proyek membuat puisi terkait dengan “aspek kasih sayang” tersebut dan mengikuti prosedur yang disarankan. Siswa menulis puisi secara kreatif dalam bentuk MS Word atau MS Powerpoint dan kemudian mengirimkan puisinya ke http://iearn.org untuk mendapatkan umpan balik dari siswa lain di seluruh dunia. Hasil kerja, plus umpan balik dari siswa lain di seluruh dunia dijadikan sebagai portfolio siswa tersebut sebagai salah satu baha penilaian oleh guru tersebut.

Contoh di atas menunjukkan bahwa ada beberapa kurikulum tersembunyi yang ingin dicapai terkait dengan karakter generasi masyarakat abad 21. Diantaranya adalah membangun kreatifitas siswa dalam membuat puisi berbahasa Inggris dengan menggunakan teknologi informasi yaitu MS Word atau MS Power Point. Selain itu, siswa tertantang untuk percaya diri berkomunikasi dengan sesama siswa lain di seluruh dunia. Tentu saja, ada agenda tersembunyi lain yang kita semua dapat mengidentifikasinya lebih jauh.

**PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA ABAD 21**

Untuk membangun karakter siswa abad 21, maka dalam proses pembelajaran seharusnya guru memainkan peran untuk:

* menjadi fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman belajar.
* dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar. (*adaptasi dari Division of Higher Education, UNESCO,* *2002*).

Jika, penerapan atau penggunaan teknologi abad 21 atau teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran hanya bertujuan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, dimana ia berperan sebagai satus-atunya sumber informasi dan sumber segala jawaban, maka karakter siswa abad 21 seperti dijelaskan di atas tidak akan berhasil.

Sementara itu, bila dilihat dari sisi peran teknologi abad 21 (TIK) bagi siswa, maka penggunaan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk:

* menjadi partisipan aktif;
* menghasilkan dan berbagi (sharing) pengetahuan/keterampilan sert berpartisipasi sebanyak mungkin sebagaimana layaknya seorang ahli.
* belajar secara individu, sebagai mana halnya juga kolaboratif dengan siswa lain.

Jika pemanfaatannya dalam pembelajaran masih membuat siswa tetap pasif, mereproduksi pengetahuan (sekedar menghafal), seperti guru mengajar dengan menggunakan slide presentasi dimana yang masih dominan adalah dirinya, maka tidak aka nada artinya. jika itu yang terjadi, maka siswa-siswi kita nanti hanya akan memiliki *”PENGETAHUAN TENTANG ....”, bukan* *KEMAMPUAN UNTUK .....”.* (*Division of Higher Education,* *UNESCO, 2002*)

Jadi, secara teoretis, aktivitas pembelajaran yang difasilitasi oleh guru abad 21 yang sesungguhnya harus memungkinkan terjadinya proses belajar yang:

* *Aktif;* memungkinkan siswa dapat terlibat aktif oleh adanya proses belajar yang menarik dan bermakna.
* *Konstruktif;* memungkinkan siswa dapat menggabungkan ide-ide baru kedalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memahami makna atau keinginan tahuan dan keraguan yang selama ini ada dalam benaknya.
* *Kolaboratif;* memungkinkan siswa dalam suatu kelompok atau komunitas yang saling bekerjasama, berbagi ide, saran atau pengalaman, menasehati dan memberi masukan untuk sesama anggota kelompoknya.
* *Antusiastik;* memungkinkan siswa dapat secara aktif dan antusias berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
* *Dialogis;* memungkinkan proses belajar secara inherent merupakan suatu proses sosial dan dialogis dimana siswa memperoleh keuntungan dari proses komunikasi tersebut baik di dalam maupun luar sekolah.
* *Kontekstual;* memungkinkan situasi belajar diarahkan pada proses belajar yang bermakna (*real-world*) melalui pendekatan ”*problem-based atau casebased learning*”.
* *Reflektif;* memungkinkan siswa dapat menyadari apa yang telah ia pelajari serta merenungkan apa yang telah dipelajarinya sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri. (Jonassen (1995), dikutip oleh Norton *et al* (2001)).
* *Multisensory;* memungkinkan pembelajaran dapat disampaikan untuk berbagai modalitas belajar (*multisensory*), baik audio, visual, maupun kinestetik (dePorter *et al*, 2000).
* *High order thinking skills training;* memungkinkan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (seperti problem solving, pengambilan keputusan, dll.) serta secara tidak langsung juga meningkatkan ”*ICT & media literacy”* (Fryer, 2001).

Pembelajaran seperti di atas, memungkinkan dengan sendirinya akan membangun karakter, khususnya karakter siswa abad 21. Disinilah letak perbedaan antara guru abad 21 dengan guru tradisional. Kita sebagai guru abad 21 guru yang telah menggeser paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dimana ia lebih berperan sebagai desainer pembelajaran, fasilitator, pelatih dan manajer pembelajaran. Bukan sebagai pencekok informasi dan satu-satunya sumber belajar, sang maha tahu. Oleh karena itu, guru harus mampu mendesain, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran yang mencirikan paradgma baru pembelajaran seperti dijelaskan di atas.

**Sumber Bacaan:**

Dryden, Gordon; dan Voss, Jeanette; (1999), ”the Learning Revolution: to Change the Way the World Learn”, the Learning Web, Torrence, USA, http://www.thelearningweb.net.

Fryer, Wesley A.; (2001), “Strategy for effective Elementary Technology Integration”, http://www.wtvi.com/teks/integrate/tcea2001/powerpointoutline.pdf

NIE, Singapore, “General Typology of Teaching Strategies in Integrated Learning System”, http://www.microlessons.com.

Norton, Priscilla; dan Spargue, Debra; (2001), “Technology for Teaching”, Allyn and Bacon, Boston, USA.

UNESCO Institute for Information Technologies in Education (2002), “Toward Policies for Integrating ICTs into Education”, Hig-Level Seminar for Decision Makers and Policy-Makers, Moscow.

UNESCO (2002), ” Information and Communication Technologies in Teacher Education: a Planning Guide”, Division of Higher Education,